

# **PERANAN KONSERVATISME PADA *INFORMATION ASYMMETRY*: SUATU TINJAUAN TEORETIS**

**I G.A.N. BUDIASIH**

*Jurusan Akuntansi*

*Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana*

## **ABSTRACT**

*Conservatism is one of mechanisms of corporate governance that could reduce managers' capability to manipulate and overstate financial report, especially financial performance, so cash flow and company's value could be increased. Conservatism is also important in decreasing agency cost and increasing the quality of financial information to increase company's value and the share price. Financial statement employing principle of conservatism could reduce management chance to manipulate financial report and decrease deadweight loss as an agency cost emerged due to information asymmetry. Thus it can be said that conservative financial statement could reduce information asymmetry. Information asymmetry can be handled by forcing management to fully disclose the company's condition on the financial statement. Another way is to monitor management conduct by employing independent auditor.*

**Keywords:** *conservatism, corporate governance, agency cost, information asymmetry*

## **I. PENDAHULUAN**

Konservatisme telah menjadi prinsip akuntansi yang banyak dianut oleh para akuntan sampai saat ini. *FASB Statement of Concept No. 2* mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah dipertimbangkan secara memadai. Prinsip akuntansi konservatisme ini telah mendatangkan pro dan kontra sehubungan dengan penerapannya.

Watts (2003) sebagai pendukung prinsip konservatisme berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat

penting dalam mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga akhirnya akan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Para pemegang saham menjadi harapannya agar manajemen bertindak atas kepentingan mereka. Untuk itu dibutuhkan suatu *monitoring* terhadap tindakan yang diambil manajemen, seperti pemeriksaan terhadap laporan keuangan dengan menggunakan auditor independen dan membatasi keputusan yang dapat diambil oleh manajemen. Biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan segala kegiatan *monitoring* tersebut disebut sebagai biaya keagenan (*agency cost*).

Ahmed et al. (2002) yang juga sebagai salah satu pendukung konservatisme berpendapat bahwa konservatisme dapat mengurangi terjadinya konflik antara *bondholders* dan *shareholders* mengenai penetapan kebijakan dividen. Hal ini terjadi karena dengan dilakukannya pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan menimbulkan ancaman bagi *debtholders*, yaitu akan dapat mengurangi aktiva yang seharusnya tersedia untuk pelunasan utang perusahaan. Tindakan yang biasanya dilakukan manajemen untuk mengatasi masalah tersebut adalah melakukan pembatasan pembagian dividen berdasarkan perolehan laba perusahaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya penyajian laba yang konservatif untuk membatasi dilakukannya pembayaran dividen yang terlalu tinggi serta penyajian aktiva yang konservatif dalam rangka memberikan suatu gambaran kepada *debtholders* tentang ketersediaan aktiva yang dimiliki perusahaan yang digunakan sebagai pembayaran utangnya.

Peneliti lain yang mendukung adanya konservatisme adalah LaFond dan Watts (2006). Mereka berpendapat bahwa laporan keuangan yang

memberlakukan adanya prinsip konservatisme diduga akan dapat mengurangi kemungkinan manajemen melakukan suatu manipulasi terhadap laporan keuangan. Disamping itu, juga dapat mengurangi adanya *deadweight loss* sebagai biaya keagenan yang muncul sebagai akibat dari *information asymmetry*.

*Information asymmetry* merupakan kondisi di mana pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor. *Information asymmetry* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, penilaian kerja manajemen dan pemberian bonus juga merupakan faktor pendukung terjadinya manipulasi terhadap laporan keuangan. Manipulasi yang paling sering dilakukan adalah *overstated earnings*. Hal ini terjadi karena laba (*earnings*) dapat mencerminkan kinerja operasional perusahaan dan menjadi perhatian utama bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan.

Kesempatan yang diberikan dalam memilih penggunaan beberapa metode akuntansi yang ada dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, yang disebut *earnings management*. Oleh sebab itu, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya manipulasi terhadap laporan keuangan tersebut adalah dengan memilih prinsip akuntansi konservatisme ini.

Lafond dan Watts (2006) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmetry* dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan

keuangan. Menurutnya, laporan keuangan yang konservatif dapat mengurangi biaya keagenan dan mengurangi terjadinya *information asymmetry*. Mereka juga berhasil membuktikan bahwa konservatisme memiliki pengaruh yang negatif terhadap *information asymmetry*, yaitu dapat menurunkan *information asymmetry*.

Pada pihak lain yang kontra terhadap konservatisme dan melakukan kritik terhadap prinsip ini menyatakan bahwa prinsip ini mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi terjadinya risiko suatu perusahaan. Pendapat ini memperoleh dukungan dari Monahan (1999) dalam Dwiputranto (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi konservatisme maka nilai buku yang dilaporkan akan semakin bias. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut maka yang menjadi pokok permasalahannya adalah bagaimanakah peranan konservatisme terhadap *information asymmetry*?

## **II. TINJAUAN TEORI**

### **Konservatisme**

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan di mana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva lebih rendah serta melaporkan utang atau rugi yang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan

menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih *understatement* dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu. Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

Konservatisme akuntansi merupakan suatu pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang menjaga nilai buku dari *net assets* relatif rendah (Penman dan Zhang, 2002). Penggunaan metode LIFO (*Last In First Out*) dalam menilai persediaan pada saat nilai persediaan meningkat adalah salah satu contoh penerapan akuntansi konservatisme. Metode LIFO dikatakan lebih konservatif karena metode ini mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah dibandingkan dengan FIFO (*First In First Out*) dan *average cost method* pada saat nilai persediaan mengalami peningkatan. Contoh lainnya penerapan prinsip akuntansi konservatif ini adalah dalam memilih untuk membebankan pengeluaran R&D (*Research & Development*) daripada mengkapitalisasikan pengeluaran R&D sebagai aset dan kemudian diamortisasi. Pemilihan metode penyusutan yang secara konsisten dengan menggunakan estimasi umur aktiva tetap yang pendek juga mengindikasikan penerapan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan. Dengan kata lain, perusahaan membebankan depresiasi atau penyusutannya melebihi *economic depreciation* sehingga nilai aset yang disusutkan relatif lebih rendah daripada yang seharusnya. Contoh lainnya dari penerapan prinsip akuntansi konservatisme adalah menggunakan akun *allowances for doubtful accounts, sales returns, and warranty liabilities*.

Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*). Feltham dan Ohlson (1995) dalam Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa karakteristik dari konservatisme adalah *net assets* yang dilaporkan pada laporan keuangan lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasarnya dalam jangka panjang. Beaver dan Ryan (2000) juga mengidentifikasi konservatisme sebagai perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku di mana perbedaan tersebut berbeda dengan perbedaan *temporary* akibat *economic gains* dan *losses* yang diakui dalam nilai buku secara bertahap sepanjang waktu.

### ***Information Asymmetry***

*Agency theory* mengimplikasikan adanya kesenjangan informasi (*Information asymmetry*) yang dimiliki antara *principal* dan *agent*. *Information asymmetry* merupakan suatu kondisi di mana *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh *principal*. *Information asymmetry* dapat dilakukan dalam beberapa bentuk Menurut Rahmawati dkk.(2007), *information asymmetry* dapat dilakukan dalam dua jenis yang terdiri atas *adverse selection* dan *moral hazard*.

### ***Adverse Selection***

*Adverse selection* merupakan jenis informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi

usaha atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih daripada pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang, seperti manajer perusahaan dan pihak dalam lainnya (*insiders*) lebih mengetahui kondisi sekarang dan prospek masa depan perusahaan daripada pihak luar (*investor*).

### ***Moral Hazard***

*Moral hazard* merupakan jenis *information asymmetry* di mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka, sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

*Moral hazard* adalah memanfaatkan ketidaktahuan pihak lain untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan perjanjian awal yang akibatnya merugikan pihak lain. Dalam hal ini *agent* memanfaatkan ketidaktahuan *principal* untuk menyajikan suatu laporan yang tidak sesuai dengan perjanjian (*aggrement*) awal atau standar yang berlaku sehingga terjadilah *moral hazard* tersebut. Untuk mengatasinya diperlukan adanya *debt covenant*, seperti pembatasan dividen dan larangan penambahan utang apabila utang yang ada masih *outstanding*. Sebenarnya cara yang dapat digunakan untuk mengurangi *moral hazard* atau untuk mengevaluasi kinerja manajer adalah “*monitoring*”, misalnya dengan cara membentuk dewan komisaris atau dengan menetapkan auditor independen.

Apabila kedua belah pihak, baik *principal* maupun *agent*, merupakan orang-orang yang terus berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya, maka Jensen dan Meckling (1976) menilai adanya alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. Dalam hal ini *principal* dapat membatasi keadaan ini dengan menetapkan suatu insentif yang tepat untuk *agent*. Hal lain juga dapat dilakukan *principal* untuk membatasi tindakan *agent* yang menyimpang, yaitu dengan cara mendesain suatu pengawasan atau *monitoring* tadi secara akurat. Namun, *information asymmetry* tidak bisa dihilangkan, hanya dapat dikurangi dengan “*full disclosure*”.

Definisi *information asymmetry* yang diberikan Pyndick dalam Wasilah (2005) adalah “*one side of negotiation process has better information than the other*” dari definisi itu dapat diketahui bahwa *information asymmetry* akan terjadi apabila ada dua belah pihak yang memiliki informasi berbeda atau lebih banyak daripada yang lain ketika akan melakukan proses kontrak. Atiqah (2008) menjelaskan *information asymmetry* sebagai situasi yang terbentuk karena *principal* (pemegang saham) tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent* (manajer) sehingga *principal* tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha *agent* terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya. *Information asymmetry* dapat diatasi dengan mengharuskan manajemen melakukan pengungkapan penuh (*full disclosure*) atas kondisi perusahaan dalam laporan keuangan. Di samping itu, juga dapat dilakukan pengawasan (*monitoring*) terhadap tindakan manajemen melalui auditor independen.

### III. PEMBAHASAN

#### **Timbulnya *Information Asymmetry***

*Agency theory* adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan konflik yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Eksistensi konflik antara kedua pihak tersebut memberikan penjelasan adanya konsekuensi ekonomi pada proses *contracting*. Asumsi yang mendasari *agency theory* adalah adanya *uncertainty* dan *information asymmetry*. Pihak-pihak yang terlibat dalam *contracting* diasumsikan bertindak rasional, dalam arti berupaya memaksimalkan *expected utility*-nya.

*Information asymmetry* yang terjadi dalam proses *contracting* dapat menimbulkan *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* merupakan jenis informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih daripada pihak-pihak lainnya. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang, seperti manajer perusahaan dan pihak dalam lainnya (*insiders*) lebih mengetahui kondisi sekarang dan prospek masa depan perusahaan daripada pihak luar (*investor*).

*Moral hazard* terjadi dari adanya keinginan manajer untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri karena kurangnya atau bahkan ketiadaan kontrol yang memadai dari pemilik atau *owner*. Hadirnya *moral hazard* membuat kompensasi eksekutif dipandang sebagai satu-satunya cara untuk memotivasi upaya manajer untuk memenuhi keinginan investor. Semakin tinggi korelasi antara *net income* dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh manajer, maka semakin efisien kontrak tersebut.

Angka *net income* merupakan angka yang digunakan sebagai dasar dalam kompensasi eksekutif. Sementara itu, *accounting numbers* lainnya digunakan sebagai indikator dalam *debt covenant*. Karena alasan-alasan tersebutlah, dapat dipahami mengapa manajer sangat berkepentingan terhadap *accounting policy choice* untuk melakukan *earnings management*.

Watts (2003) dalam Lafond dan Watts (2006) menjelaskan bahwa perbedaan informasi yang ada di antara investor dan manajer menimbulkan biaya keagenan (*deadweight loss*) yang kemudian dapat menurunkan *expected cash flow* perusahaan. Selain itu, *information asymmetry* juga dapat meningkatkan *equilibrium return* saham perusahaan sehingga dapat menurunkan harga saham (Easley dan O'Hara, 2004; Easley et al., 2002 dalam Lafond dan Watts, 2006).

Dampak *information asymmetry* tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan itu sendiri. Selain itu, Jensen dan Meckling (1976) juga menjelaskan bahwa semakin besar *information asymmetry* akan memperbesar kesempatan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. Upaya manipulasi laporan keuangan ini juga menimbulkan biaya keagenan yang diciptakan oleh manajer itu sendiri dengan tujuan untuk memindahkan kekayaan pemegang saham melalui keuntungan dari penjualan saham perusahaan. Manajer akan memanipulasi informasi yang diberikan kepada investor dengan tujuan untuk meningkatkan harga saham. Peningkatan harga saham tersebut memberikan keuntungan kepada manajer karena semakin besar pendapatan dari penjualan saham yang didapatkan. Keadaan seperti ini memberikan keuntungan kepada manajer, tetapi menimbulkan kerugian kepada investor. Dikatakan

demikian karena investor harus mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli saham namun mereka tidak mendapatkan keuntungan.

*Information asymmetry* yang muncul antara manajer dengan investor memungkinkan manajer menggunakan *private information* yang dimiliki untuk memindahkan kekayaan para investor ke diri mereka dengan jalan membesar-besarkan (*overstatement*) kinerja keuangan dalam laporan keuangan sehingga harga saham perusahaan juga ikut naik selama mereka mengelola perusahaan (Lafond dan Watts, 2006). Cara lain yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk mengambil kekayaan pemegang saham adalah melalui biaya keagenan. Biaya keagenan di sini adalah biaya yang diberikan kepada manajemen untuk mengelola perusahaan sehingga dapat memenuhi keinginan pemegang saham. Dengan meningkatkan biaya keagenan dan harga saham, maka investor akan membayar lebih, namun tidak mendapatkan keuntungan sesuai dengan harapan. Keadaan seperti ini sangat merugikan investor. Brown dan Han (1992) dalam Puspanita (2009) berpendapat bahwa penurunan *information asymmetry*, maka ada kemungkinan *consensus* yang lebih tinggi mengenai kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

### **Peranan Konservatisme**

Sehubungan dengan adanya kecenderungan manajer untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, maka Lafond dan Watts (2006) memberikan pendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan. Mekanisme ini dapat mengurangi kemampuan manajer untuk melakukan manipulasi dan *overstatement*

terhadap laporan keuangan, terutama mengenai kinerja keuangan sehingga dapat meningkatkan arus kas dan nilai perusahaan.

Konservatisme mengurangi *information asymmetry* dan manipulasi laporan keuangan dengan cara membatasi penyajian laba yang tidak diverifikasi serta memastikan semua kerugian telah termasuk dalam laporan keuangan. Selain itu, konservatisme juga melakukan verifikasi terhadap *net asset* yang terdapat di neraca untuk mencegah manajemen membesar-besarkan jumlah aset. Konservatisme dapat diukur dengan berbagai cara, seperti *earning/stock return relation measure* (Basu, 1997), *earning/accrual measure* (Givoly Hyan, 2000), *net asset measure* (Beaver and Ryan, 2000).

Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk (*bad news*) atau kabar baik (*good news*) terefleksi dalam laba yang tidak sama yang disebut sebagai asimetri waktu pengakuan. Hal ini disebabkan oleh kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan dengan *good news*.

Dwiputro (2009) memfokuskan dampak konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun dan berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori

yang menyebutkan bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya.

Laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya, laporan keuangan yang optimisme akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif (akrual positif).

Penelitian Lafond dan Watts (2006) yang berargumen bahwa laporan keuangan yang menerapkan prinsip konservatisme merupakan salah satu bentuk tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi kemampuan manajer untuk melakukan manipulasi dan *overstated* dalam laporan keuangan. Ahmad dan Duellman (2007) dalam Trianingsih (2010) juga menyatakan bahwa *bord of directors* yang kuat akan mensyaratkan konservatisme yang lebih tinggi sehingga dapat membantu dalam mengurangi biaya keagenan yang timbul karena perbedaan informasi antara manajer dan investor. Watts (2003) juga menyatakan hal yang sama bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya.

Lafond dan Watts (2006) menjelaskan bahwa la laporan keuangan yang konservatisme dapat mencegah *information asymmetry* dengan cara membatasi manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Selain itu juga dijelaskan bahwa laporan keuangan konservatisme dapat mengurangi

biaya keagenan *information asymmetry*. Pendapat ini juga mendukung penelitian Watts (2003). Sebelumnya Lafond dan Watts (2006) berhasil membuktikan bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap *information asymmetry* di antara para investor.

#### **IV. SIMPULAN**

Konservatisme mengurangi adanya *information asymmetry* dan manipulasi laporan keuangan dengan cara membatasi penyajian laba yang tidak diverifikasi serta memastikan semua kerugian telah termasuk dalam laporan keuangan. Selain itu, konservatisme juga melakukan verifikasi terhadap *net asset* yang terdapat di neraca untuk mencegah manajemen membesar-besarkan jumlah *asset*-nya. Konservatisme merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi kemampuan manajer untuk melakukan manipulasi dan *overstatement* laporan keuangan, terutama mengenai kinerja keuangan sehingga dapat meningkatkan arus kas dan nilai perusahaan. Konservatisme adalah sebagai salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga akhirnya akan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya.

Laporan keuangan yang memberlakukan prinsip konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajemen melakukan suatu manipulasi terhadap laporan keuangan. Di samping itu, juga dapat mengurangi adanya *deadweight loss* sebagai biaya keagenan yang muncul sebagai akibat dari *information asymmetry*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa laporan

keuangan yang menggunakan prinsip konservatisme dapat mengurangi terjadinya *information asymmetry*. *Information asymmetry* dapat diatasi dengan mengharuskan manajemen melakukan pengungkapan penuh (*full disclosure*) atas kondisi perusahaan dalam laporan keuangan. Selain itu, juga dapat dilakukan pengawasan (*monitoring*) terhadap tindakan manajemen melalui auditor independen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed A.S., Billing, B.K., Morton, R.M., Stanford Harris, M. 2002. The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholders-Shareholder Conflicts over Dividend Policy and in Reducing Debt Cost. *The Accounting Review* 77 (4), 867—890.
- Atiqah. 2008. *Corporate Governance, Pengungkapan Sukarela, dan Asimetri Informasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Basu, S. 1997. “The Conservatism Principle and Asymmetric Timeliness of Earnings”. *Journal of Accounting and Economics* 24, 3—37.
- Beaver, W.H., Ryan, S.G 2000. “Biases and Lags in Book Value and Their Effects on The Ability of the Book-Tomarket Ratio to Predict Book Return on Equity”. *Journal of Accounting Research* 38, 127–148.
- Dwiputro, Dibyo. 2010. *Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik Antara Pemegang Saham dan Kreditur Terkait Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Givoly, D., Hayn, C., 2000. “The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative?” *Journal of Accounting and Economics* 29, 287–320.
- Jensen, M. C. and W. H. Meckling.1976. “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure”. *Journal of Financial Economics*.
- Lafond, Ryan., Watts, R.L. 2006. *The Information Role of Conservative Financial Statements*. <http://papers.ssrn.com>.
- Penman, S. H., dan X. J. Zhang. 2002. “Accounting Conservatism: The Quality of Earnings and Stock Returns”. *The Accounting Review* 77 (2): 237–264.

- Puspanita, Yessi. 2009. "Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Profitabilitas dan Set Kesempatan Investasi terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rahmawati, Yacob Suparno dan Nurul Qomariyah. 2007. "Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Trianingsih, Indah. 2010. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Asimetri Informasi, Kualitas Laba, dan Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2003-2007)". Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wasilah. 2005. *Hubungan Antara Informasi Asimetri dan Praktek Perataan Laba di Indonesia*. Departemen Akuntansi FEUI.
- Watts, R.L. 2003. "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications". *Journal of Accounting and Economics*. 207-221.